

Pembangunan Olahraga Ditinjau dari SDI Guna Peningkatan Kualitas Pendidikan Jasmani Berwawasan Konservasi

Ipang Setiawan¹, Ricka Ulfatul Faza²

¹Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang. Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang, Indonesia.

²Program Studi Pendidikan Olahraga, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang. Jalan Kelud Utara III Petompon Gajahmungkur Semarang 502337, Indonesia.

E-mail: ipang_setiawan@yahoo.co.id

Abstrak — Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembangunan olahraga yang ditinjau dari *sport development index* di Jawa Tengah guna peningkatan kualitas pendidikan jasmani berwawasan konservasi. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif yang ditinjau dari SDI. Instrumen penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara, angket dan tes. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan analisis SDI. Subjek penelitian menggunakan sampel yaitu 1.440 orang yang diambil dari 16 Kota dan Kabupaten dan 48 kecamatan. Hasil penelitian ini menunjukkan indeks partisipasi masyarakat dalam berolahraga adalah 0.159 (rendah), indeks ruang terbuka olahraga sebesar 0.433 (rendah), indeks sumber daya manusia keolahragaan sebesar 0.013 (rendah), dan indeks kebugaran jasmani sebesar 0.127 (rendah). Dengan demikian angka SDI di Jawa Tengah sebesar 0.277 dan masuk dalam kategori rendah.

Kata Kunci — pembangunan olahraga, SDI, partisipasi olahraga, ruang terbuka, SDM, kebugaran

PENDAHULUAN

[1] menyatakan bahwa pendidikan jasmani mencakup aspek pendidikan secara keseluruhan, namun dibalik itu semua ada masalah besar yang menghantui pembelajaran pendidikan jasmani jika tidak dicari solusi yang tepat untuk memperbaiki mutu dan kualitas pendidikan jasmani tersebut.

Pendidikan jasmani di Indonesia saat ini dalam kondisi yang memprihatinkan karena belum efektifnya pembelajaran jasmani disekolah ditambah dengan rendahnya pengetahuan akan pentingnya pembelajaran pendidikan jasmani yang belum disosialisasikan sejak dini. Padahal pendidikan mampu melahirkan sumber daya manusia yang unggul yang nantinya dapat membawa negara menuju kearah yang lebih baik. Oleh karena itu perlunya peningkatan kualitas pendidikan jasmani sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam proses peningkatan pembangunan olahraga di Indonesia.

Tolak ukur pembangunan olahraga yang digunakan oleh para pengambil kebijakan pada masa lalu selalu mengacu pada prestasi cabang olahraga tertentu, dengan perolehan juara atau medali. Menurut [2] mengatakan bahwa ukuran tersebut bersifat semu dan manipulatif. Semu karena ukuran tersebut tidak menggambarkan kondisi yang sebenarnya dan manipulatif karena sangat boleh jadi medali yang diperoleh di dapat melalui cara-cara yang tidak elegan. Suatu daerah yang memperoleh medali terbanyak dalam PON, tidak serta merta

dapat dijustifikasi bahwa daerah yang bersangkutan maju olahraganya. Dengan tidak meninggalkan tolak ukur medali kemenangan sebagai cara melihat keberhasilan pembinaan prestasi olahraga, maka indikator keberhasilan.

Melalui sebuah pengkajian indeks pembangunan olahraga yang dikenal dengan *Sport Development Index* (SDI), kemajuan pembangunan olahraga di suatu daerah dapat dilihat dalam empat aspek, Pertama adalah partisipasi masyarakat, yang menunjukkan indikator keterlibatan aktif masyarakat suatu daerah terhadap aktivitas olahraga, Kedua adalah ruang terbuka yang dimiliki oleh suatu daerah yang dapat diakses untuk kegiatan olahraga masyarakat, Ketiga adalah tingkat kebugaran fisik masyarakat, dan keempat adalah sumber daya manusia keolahragaan yang dimiliki dan dapat didayagunakan oleh suatu daerah untuk memajukan olahraga di daerah. Upaya pengkajian untuk mengukur kemajuan pembangunan olahraga perlu dilakukan tiap-tiap daerah atau kota untuk mengetahui secara lebih akurat besarnya nilai indeks pembangunan olahraga. Keempat aspek tersebut telah selaras dengan ruang lingkup olahraga yang tercantum dalam UU nomor 3 tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional pada Bab VI pasal 17 yang meliputi olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, dan olahraga prestasi, karena penonjolan satu pilar saja dengan mengabaikan pilar lain akan melahirkan ketimpangan semata.

Menurut Kristiyandaru (dalam [3]) pendidikan jasmani adalah bagian dari pendidikan keseluruhan

yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup yang sehat untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, sosial, dan emosional yang serasi, selaras, dan seimbang. Berwawasan konservasi merupakan cerminan dari nilai-nilai yang ada pada konservasi yang telah dicetuskan oleh Universitas Negeri Semarang. Nilai-nilai konservasi yaitu inspirasi, humanis, peduli, inovatif, kreatif, sportif, jujur dan adil. Disisi lain konservasi berarti upaya perlindungan dan pengelolaan yang hati-hati terhadap lingkungan dan sumber daya alam. Oleh karena itu dengan pendidikan jasmani yang berwawasan konservasi diharapkan dapat menciptakan suatu iklim pendidikan yang kaya akan nilai dan moral sekaligus menjadi bagian tak terpisahkan dalam mengolah jasmani, mental, sosial dan emosional.

Jawa Tengah merupakan sebuah provinsi yang terletak dipulau Jawa. Ibu kotanya adalah Semarang. Jawa Tengah memiliki luas wilayah 32.548 km², dengan 29 Kabupaten, 6 Kota, 534 Kecamatan, 769 Kelurahan dan 7809 Desa. Dalam even kejuaraan olahraga Jawa Tengah memiliki andil baik dalam ranah nasional maupun internasional. Baru-baru Jawa Tengah menyumbangkan 54 atlet dalam even Sea Games 2018 Jakarta- Palembang. Dan sudah menjadi rahasia umum bahwa atlet Jawa Tengah banyak yang dibeli untuk mewakili daerah atau provinsi luar Jawa Tengah. Namun dalam even PON ataupun POPNAS Jawa Tengah belum mampu menjadi juara umum. Oleh karena itu perolehan medali atau juara tidak serta merta dijadikan tolak ukur dalam pembangunan olahraga.

Beranjak dari perihal di atas maka peneliti bertujuan untuk melakukan pengkajian mengenai hasil pembangunan olahraga di Jawa Tengah, melalui studi evaluasi tentang ketersediaan ruang terbuka untuk berolahraga, seberapa tinggi tingkat partisipasi masyarakat, jumlah dan kualitas sumber daya manusia keolahragaan yang mendukung pemerintah dalam memajukan dan tingkat kebugaran jasmani masyarakat di Jawa Tengah.

METODE

Dalam penelitian ini metode deskriptif kuantitatif dengan teknik survey dan tes kebugaran. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme [4]. Metode penelitian deskriptif kuantitatif dipilih karena sesuai dengan substansi dan fokus dalam penelitian ini, yaitu kajian tentang *sport development index* yang ada di Jawa Tengah dimana hasil dari perhitungan *sport development index* yang ada diungkapkan melalui indeks yang sajian datanya berupa angka kemudian dideskripsikan. Indeks tersebut akan memberikan penjelasan operasional tentang persyaratan Standar Pelayanan Minimal Keolahragaan sebagaimana

tertuang dalam PP RI No 16 tahun 2007 Pasal 92 yang meliputi ruang terbuka untuk berolahraga, tingkat partisipasi olahraga, sumber daya manusia keolahragaan dan tingkat kebugaran masyarakat di setiap daerah.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Jawa Tengah dengan mengambil 16 Kota/Kabupaten dari 35 Kota/Kabupaten yang ada di Jawa Tengah. Hal ini didasarkan pada klasifikasi Kota/Kabupaten, klasen *typology* yaitu daerah yang cepat maju dan cepat tumbuh (Kab. Cilacap, Kab. Karanganyar, Kab. Kudus, Kota Semarang), daerah maju tapi tertekan (Kab. Semarang, Kab. Kendal, Kota Magelang, Kota Pekalongan), daerah berkembang cepat (Kab. Purbalingga, Kab. Sragen, Kab. Tegal, Kota Tegal) dan daerah tertinggal (Kab. Banyumas, Kab. Rembang, Kab. Blora, dan Kota Pemalang).

Peneliti menentukan pengambilan sampel dengan metode *multistage random sampling*, karakteristik dasar dari populasi yang akan digunakan adalah 1) Perbedaan tingkat kemajuan suatu wilayah (maju cepat, maju tertekan, berkembang, dan tertinggal), 2) Perbedaan gender (pria dan wanita), 3) Perbedaan usia (anak-anak, remaja dan dewasa). Adapun *cluster sampling* digunakan untuk mengurangi biaya akibat tingkat penyebaran sampel yang meluas. Komponen *cluster* yang digunakan adalah kabupaten/kota, kecamatan, desa, RW dan RT. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh daerah Kota/kabupaten dan seluruh penduduk di Jawa Tengah. Dalam pengambilan sampel daerah menggunakan klasifikasi daerah maju cepat, maju tertekan, berkembang dan tertinggal.

Selain penentuan target berdasarkan area penelitian sebagaimana dijelaskan di atas, juga diperlukan pengambilan data individual. Pengambilan data individual digunakan untuk menentukan sampel pada partisipasi olahraga dan kebugaran jasmani masyarakat. Untuk data individual disetiap kecamatan didapat dari 30 sampel yang diambil secara random berdasarkan kategori usia. Setiap Kota/kabupaten diambil 3 kecamatan/kelurahan sebagai sampel. Hal ini didasarkan pada cara pengambilan sampel pada pengumpulan data *sport development index* [2]. Kategori usia anak-anak (7 – 14 tahun), kategori usia remaja (15 – 24), dan kategori dewasa (usia 25 keatas). Setiap kategori diambil sampelnya 10 orang yang terdiri dari 5 laki-laki dan 5 perempuan. Jadi jumlah seluruh subyek pada setiap kota/kabupaten adalah 30 x 3 kecamatan/kelurahan x 16 Kabupaten/Kota. Sehingga jumlah total subyek atau sampel yang digunakan adalah 1.440 jiwa.

A. Instrumen Penelitian

Data yang akan diambil dalam penelitian ini adalah informasi tentang ruang terbuka olahraga dan jumlah populasi penduduk yang ada, jumlah

penduduk, partisipasi olahraga, dan jumlah SDM keolahragaan di Jawa Tengah. Menurut [2] data SDI menggunakan data primer dan data sekunder.

Data primer dalam penelitian ini adalah data ruang terbuka olahraga, sedangkan data sekunder diantaranya adalah jumlah penduduk, luas wilayah, dan potensi keolahragaan. Menurut [4] sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Dalam penelitian ini menggunakan unit analisis area dan individu. Unit analisis area digunakan sebagai dasar pengumpulan data ruang terbuka dan SDM, sedangkan unit analisis individu digunakan sebagai dasar pengumpulan data partisipasi olahraga dan tingkat kebugaran. Maka dari pernyataan diatas teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen sebagai berikut:

1. Observasi, data yang akan dikumpulkan melalui observasi adalah data sekunder yaitu tentang luas wilayah, jumlah penduduk, dan potensi keolahragaan sebagai data kontrol, sedangkan data primer yaitu data tentang ruang terbuka.
2. Interview/wawancara, digunakan untuk menggali informasi dari para narasumber yang kredibel sebagai data penguat dari data yang diobservasi sumber data dalam penilain ini diperoleh dari sumber atau informan yaitu dari pemerintah yang ada yang terkait seperti Disporapar Jateng, KONI Jateng, BPS Jateng, pihak Kabupaten/kota, kecamatan dan kelurahan terkait serta sumber data lain yang dianggap memungkinkan.
3. Angket, data yang dikumpulkan melalui angket yaitu partisipasi masyarakat alam berolahraga.
4. Tes, digunakan untuk mengetahui tingkat kebugaran jasmani masyarakat di Jawa Tengah.

Keempat teknik pengumpulan data yang digunakan mempunyai instrumen masing-masing. Instrumen pengumpulan data diatas akan diperkuat dengan hasil wawancara dari beberapa para narasumber yang dapat dipercaya sebagai tambahan informasi. Alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data memiliki validitas yang tinggi karena alat ukur yang digunakan merupakan standar yang telah dipatenkan dalam Sport Development Index (SDI) yang tercantum dalam kuesioner versi SDI tahun 2007 SDI KK-OR 2006 [2].

B. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis SDI dari empat dimensi.

Yang menurut [2] rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$\text{Indeks} = \frac{\text{NA}-\text{NMin}}{\text{NMak}-\text{NMin}}$$

Keterangan:

NA = Nilai Aktual

NMin = Nilai Minimum

NMak = Nilai Maksimum

Rumus untuk mencari ruang terbuka olahraga, partisipasi olahraga, SDM keolahragaan dan kebugaran jasmani sama, yang membedakan adalah nilai aktual. Nilai aktual adalah skor nyata yang diperoleh berdasarkan patokan tertentu.

TABEL 1
NILAI AKTUAL DIMENSI SDI

No.	Nilai Aktual	NMak	NMin
1.	Ruang Terbuka	3.5	0
2.	Partisipasi	100	0
3.	SDM	2.08	0
4.	Kebugaran	40.5	20.1

Sumber: Muthohir dan Maksum (2007)

Nilai aktual dari partisipasi masyarakat dalam berolahraga diperoleh melalui pengukuran terhadap raso antara peserta tes yang melakukan aktivitas olahraga minimal 3 kali dalam satu minggu.

Nilai aktual dari ruang terbuka olahraga diperoleh melalui perhitungan rasio luas ruang terbuka olahraga dibagi dengan jumlah penduduk yang berusia 7 tahun ke atas.

Nilai aktual dari sumber daya manusia diperoleh dari hasil pembagian antara jumlah SDM keolahragaan dengan jumlah penduduk yang berusia diatas 7 tahun.

Nilai aktual kebugaran didapatkan berdasarkan hasil tes MFT. Untuk menghitung indeks kebugaran secara keseluruhan, peneliti harus menghitung indeks kebugaran masing-masing klasifikasi usia. Mulai dari anak-anak, remaja dan dewasa.

Indeks Kebugaran :

$$\frac{\text{IK Anak} + (2 \times \text{IK Remaja}) + \text{Dewasa}}{4}$$

4

Setelah semua indeks dimensi berhasil ditemukan, selanjutnya perhitungan dilanjutkan dengan perhitungan SDI dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{SDI} = \frac{1}{4} (\text{Indeks Ruang Terbuka}) + \frac{1}{4} (\text{Indeks Partisipasi}) + \frac{1}{4} (\text{Indeks SDM}) + \frac{1}{4} (\text{Indeks Kebugaran Jasmani})$$

Selanjutnya setelah mendapatkan nilai indeks maka tahap terakhir adalah menentukan kategori atau norma dari nilai indeks yang didapat untuk

memberikan justifikasi. Norma SDI yang digunakan adalah:

TABEL 2
NORMA INDEKS PEMBANGUNAN OLAHRAGA

No.	Angka Indeks	Norma/Kategori
1.	0.800 – 1.000	Tinggi
2.	0.500 – 0.799	Menengah
3.	0.000 – 0.499	Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui data sebagai berikut:

TABEL 3
NILAI AKTUAL PARTISIPASI MASYARAKAT

No.	Klasifikasi Derah	Nilai Aktual
1.	Maju	21.110
2.	Maju Tertekan	18.332
3.	Berkembang	9.166
4.	Tertinggal	15.2775

Sumber: Tim Peneliti

TABEL 4
NILAI AKTUAL RUANG TERBUKA

No.	Klasifikasi Derah	Nilai Aktual
1.	Maju	2.890
2.	Maju Tertekan	0.816
3.	Berkembang	1.059
4.	Tertinggal	1.311

Sumber: Tim Peneliti

TABEL 5
NILAI AKTUAL SUMBER DAYA MANUSIA

No.	Klasifikasi Derah	Nilai Aktual
1.	Maju	0.062
2.	Maju Tertekan	0.051
3.	Berkembang	0.001
4.	Tertinggal	0.0008

Sumber: Tim Peneliti

TABEL 6
INDEKS KEBUGARAN

No.	Klasifikasi Derah	Nilai
1.	Maju	0.312
2.	Maju Tertekan	0.169
3.	Berkembang	0.283
4.	Tertinggal	0.255

Sumber: Tim Peneliti

1. Indeks Partisipasi Masyarakat

$$\text{Indeks} = \frac{\text{Nilai Aktual-NMin}}{\text{NMak -NMin}}$$

a. Daerah Maju

$$\text{Indeks} = \frac{21.110-0}{100-0} = 0.211$$

b. Daerah Maju Tertekan

$$\text{Indeks} = \frac{18.332-0}{100-0} = 0.183$$

c. Daerah Berkembang

$$\text{Indeks} = \frac{9.166-0}{100-0} = 0.091$$

d. Daerah Tertinggal

$$\text{Indeks} = \frac{15.277-0}{100-0} = 0.152$$

Rata-rata Indeks : (D. Maju + D. Maju Tertekan + D. Tertekan + D. Tertinggal): 4

$$\text{Rata-rata} = (0.211 + 0.183 + 0.091 + 0.152) : 4$$

$$\text{Rata-rata} = 0.159$$

Jadi nilai indeks dimensi partisipasi masyarakat Jawa tengah adalah 0.159. Dengan demikian dapat dikatakan partisipasi masyarakat dalam berolahraga termasuk dalam kategori rendah.

2. Indeks Ruang Terbuka Olahraga

$$\text{Indeks} = \frac{\text{Nilai Aktual-NMin}}{\text{NMak -NMin}}$$

a. Daerah Maju

$$\text{Indeks} = \frac{2.890-0}{3.5-0} = 0.825$$

b. Daerah Maju Tertekan

$$\text{Indeks} = \frac{0.816-0}{3.5-0} = 0.233$$

c. Daerah Berkembang

$$\text{Indeks} = \frac{1.059-0}{3.5-0} = 0.302$$

d. Daerah Tertinggal

$$\text{Indeks} = \frac{1.311-0}{3.5-0} = 0.374$$

Rata-rata Indeks : (D. Maju + D. Maju Tertekan + D. Tertekan + D. Tertinggal): 4

$$\text{Rata-rata} = (0.825 + 0.233 + 0.302 + 0.374) : 4$$

$$\text{Rata-rata} = 0.433$$

Jadi nilai indeks dimensi ruang terbuka olahraga Jawa tengah adalah 0.433. Dengan demikian dapat dikatakan ruang terbuka olahraga dalam berolahraga termasuk dalam kategori rendah.

3. Indeks SDM Manusia Keolahragaan

$$\text{Indeks} = \frac{\text{Nilai Aktual-NMin}}{\text{NMak -NMin}}$$

a. **Daerah Maju**

$$\text{Indeks} = \frac{0.062-0}{2.08-0} = 0.029$$

b. **Daerah Maju Tertekan**

$$\text{Indeks} = \frac{0.051-0}{2.08-0} = 0.024$$

c. **Daerah Berkembang**

$$\text{Indeks} = \frac{0.001-0}{2.08-0} = 0.0004$$

d. **Daerah Tertinggal**

$$\text{Indeks} = \frac{0.0008-0}{2.08-0} = 0.0003$$

Rata-rata Indeks : (D. Maju + D. Maju Tertekan + D. Tertekan + D. Tertinggal): 4

$$\text{Rata-rata} = (0.029 + 0.024 + 0.0004 + 0.0003) : 4$$

$$\text{Rata-rata} = 0.013$$

Jadi nilai indeks dimensi sumber daya manusia keolahragaan Jawa tengah adalah 0.013. Dengan demikian dapat dikatakan sumber daya manusia keolahragaan dalam berolahraga termasuk dalam kategori rendah.

4. Indeks Kebugaran Jasmani

Indeks Kebugaran :

$$\frac{\text{IK Anak} + (2 \times \text{IK Remaja}) + \text{Dewasa}}{4}$$

- a. **Daerah Maju = 0.312**
- b. **Daerah Maju Tertekan = 0.169**
- c. **Daerah Berkembang = 0.283**
- d. **Daerah Tertinggal = 0.255**

Rata-rata Indeks : (D. Maju + D. Maju Tertekan + D. Tertekan + D. Tertinggal): 4

$$\text{Rata-rata} = (0.312 + 0.169 + 0.283 + 0.255) : 4$$

$$\text{Rata-rata} = 0.254$$

Jadi nilai indeks dimensi kebugaran jasmani masyarakat Jawa tengah adalah 0.254. Dengan demikian dapat dikatakan kebugaran jasmani masyarakat di Jawa Tengah termasuk dalam kategori rendah.

5. Indeks Sport Development Index

$$\text{SDI} = \frac{1}{4} (\text{Indeks Partisipasi}) + \frac{1}{4} (\text{Indeks Ruang Terbuka}) + \frac{1}{4} (\text{Indeks SDM}) + \frac{1}{4} (\text{Indeks Kebugaran Jasmani})$$

$$\text{SDI} = \frac{1}{4} (0.159) + \frac{1}{4} (0.433) + \frac{1}{4} (0.013) + \frac{1}{4} (0.254) = 0.277$$

Jadi nilai indeks SDI di Jawa Tengah adalah 0.277. Dengan demikian dapat diartikan bahwa SDI atau tingkat pembangunan olahraga di Jawa Tengah masuk dalam kategori rendah.

Merujuk pada hasil perhitungan dan analisis *sport development index*, terlihat besarnya indeks partisipasi masyarakat dalam berolahraga adalah 0.159 (rendah), indeks ruang terbuka olahraga sebesar 0.433 (rendah), indeks sumber daya manusia keolahragaan sebesar 0.013 (rendah), dan indeks kebugaran jasmani sebesar 0.127 (rendah). Dengan demikian angka SDI di Jawa Tengah sebesar 0.277 dan masuk dalam kategori rendah.

Sport Development Index merupakan alternatif baru yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat pembangunan olahraga disuatu daerah [5]. [6] menyatakan bahwa *sport development index* merupakan buah pemikiran dari beberapa tokoh yaitu Toho Cholik Mutohir, dkk yang terpanggil ke dalam dunia olahraga karena merasa prihatin dengan keadaan masyarakat yang memiliki anggapan bahwa pembangunan olahraga ditentukan oleh banyaknya medali atau juara yang diperoleh.

Konsep SDI memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan konsep lain seperti medali yang selama ini dijadikan indikator tunggal keberhasilan olahraga. SDI merupakan jawaban atas kebijakan pemerintah terkait dengan panji olahraga yang dikumandangkan pada 1983. Hingga dewasa ini, selama belum ada alat ukur yang dapat digunakan untuk menilai, maka tidak ada yang tahu secara pasti apakah panji olahraga tersebut telah berhasil atau gagal. Oleh karena itu melalui *sport development index* maka akan dapat mengetahui bagaimana kemajuan pembangunan olahraga pada suatu wilayah tertentu.

[2] menjelaskan bahwa *sport development index* (SDI) adalah indeks gabungan yang digunakan sebagai metode yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan atau kemajuan pembangunan olahraga disuatu daerah dan/atau negara berdasarkan empat dimensi dasar yaitu: 1) partisipasi warga masyarakat dalam melakukan aktivitas olahraga secara teratur, 2) ruang terbuka yang tersedia untuk aktivitas olahraga, 3) sumber daya manusia atau tenaga keolahragaan yang terlibat dalam kegiatan olahraga, dan 4) derajat kebugaran jasmani yang dicapai oleh masyarakat didaerah tersebut.

Partisipasi olahraga merujuk pada keikutsertaan masyarakat dalam melakukan suatu kegiatan yang bersifat olahraga dalam suatu daerah tertentu [5]. Dalam hal ini dengan adanya partisipasi dari masyarakat dalam olahraga dapat mempermudah tujuan dari kegiatan olahraga itu tercapai. Ruang lingkup partisipasi olahraga mencakup partisipasi

langsung seperti melakukan olahraga dan tidak langsung seperti sebagai sponsor penyelenggaraan event olahraga. Secara khusus partisipasi olahraga merujuk pada keterlibatan langsung secara aktif sebagai pelaku olahraga. Kesadaran masyarakat dalam berpartisipasi olahraga memberikan kontribusi terhadap pembangunan individu dan masyarakat sehingga menjadi sehat, cerdas, tangguh, kompetitif, sejahtera, bermanfaat dan bermartabat.

[2] menjelaskan bahwa ruang terbuka olahraga merujuk pada suatu tempat yang diperuntukkan bagi kegiatan olahraga atau aktivitas fisik oleh sejumlah orang atau masyarakat dalam bentuk bangunan dan/atau lahan. Bangunan dan lahan terbuka dapat berupa lapangan olahraga yang standar ataupun tidak, yang tertutup (*indoor*) maupun terbuka (*outdoor*), atau berupa lahan yang memang diperuntukkan untuk aktivitas fisik dan kegiatan berolahraga. Syarat agar dapat dikatakan sebagai ruang terbuka olahraga antara lain sebagai berikut: 1) didesain untuk olahraga, 2) digunakan untuk olahraga, dan 3) bisa diakses oleh masyarakat luas.

[2] menyatakan bahwa hakikat dasar dari adanya SDM keolahragaan adalah menjamin bahwa semua penyelenggaraan kegiatan olahraga didukung oleh tenaga keolahragaan yang memiliki kompetensi yang dapat dipertanggungjawabkan secara etik profesional dan landasan akademik. Oleh karena itu lembaga pendidikan tinggi berbasis keolahragaan sebaiknya segera berbenah dan mulai menyiapkan tenaga keolahragaan yang sesuai dengan tuntutan undang-undang, hal ini bertujuan agar cita-cita pembangunan olahraga dapat meningkatkan harkat dan martabat bangsa bukan hanya sebatas mimpi.

Kebugaran jasmani menjadi salah satu faktor penting dalam melakukan aktivitas sehari-hari agar tidak mengalami kelelahan yang berlebihan. Kebugaran jasmani adalah keadaan kemampuan jasmani yang dapat menyesuaikan fungsi alat-alat tubuhnya terhadap tugas jasmani tertentu dan/atau terhadap keadaan lingkungan yang harus diatasi dengan cara yang efisien, tanpa kelelahan yang berlebihan dan telah pulih sempurna sebelum datang tugas yang sama pada keesokan harinya. Kegiatan fisik sangat mempengaruhi semua komponen kebugaran jasmani, latihan fisik yang bersifat aerobik dilakukan secara teratur akan mempengaruhi atau meningkatkan daya tahan kardiovaskular dan dapat mengurangi lemak tubuh.

Dengan pembangunan olahraga yang ditinjau dari *sport development index* diharapkan mampu menjadi cara untuk peningkatan kualitas pendidikan jasmani berwawasan konservasi. Karena pada dasarnya pendidikan jasmani dan olahraga menjadi sesuatu yang berkesinambungan. Hal ini bersandar pada kesepakatan yang universal, yang tertuang dalam butir-butir mukaddimah Piagam Internasional

tentang Pendidikan Jasmani dan olahraga (*The International Charter of Physical Education and Sport*) yang dideklarasikan oleh UNESCO tahun 1978, hasil menteri-menteri dan pejabat senior dalam pendidikan jasmani dan olahraga di Paris. Dalam butir ke-1 menyatakan bahwa suatu kegiatan untuk mengaktualisasikan hak-hak asasi manusia adalah kesempatan untuk mengembangkan dan mempertahankan kemampuan fisik, mental dan moral; dan arena itu, setiap orang harus memiliki akses terhadap pendidikan jasmani dan olahraga. Dilanjutkan pada butir ke-3 yang menyatakan bahwa pendidikan jasmani dan olahraga dapat memberikan sumbangan bagi penguasaan nilai-nilai kemanusiaan yang mendasar yang menjadi landasan bagi perkembangan sepenuhnya pada setiap makhluk manusia [2]

KESIMPULAN

Indeks partisipasi masyarakat dalam berolahraga adalah 0.159 (rendah), indeks ruang terbuka olahraga sebesar 0.433 (rendah), indeks sumber daya manusia keolahragaan sebesar 0.013 (rendah), dan indeks kebugaran jasmani sebesar 0.127 (rendah). Dengan demikian angka SDI di Jawa Tengah sebesar 0.277 dan masuk dalam kategori rendah.

Pemerintah hendaknya membuat kebijakan mengenai pembangunan dan peningkatan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana olahraga serta melakukan perencanaan program untuk membina dan mengembangkan olahraga rekreasi, seperti mengadakan *carfree day* di akhir pekan, menyelenggarakan kegiatan olahraga bersama seperti senam, jalan santai atau kegiatan olahraga rekreasi lainnya sehingga masyarakat lebih tertarik untuk melakukan aktivitas olahraga. Masyarakat hendaklah memanfaatkan ruang terbuka olahraga dengan bijaksana dan memiliki rasa saling memiliki. Selain itu juga menggunakan ruang terbuka olahraga dengan penuh tanggung jawab dan merawat lingkungan sekitar sehingga menjadi lebih nyaman ketika melakukan aktivitas olahraga.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Setyawan, Danang A. 2016. Peningkatan Mutu Pendidikan Jasmani Melalui Pemberdayaan Teknologi Pendidikan. Artikel Dipresentasikan pada Seminar Nasional Olahraga 2016 Program S3 Pendidikan Olahraga UNJ.
- [2] Toho Cholik Mutohir dan Ali Maksum. 2007. Sport Development Index. Jakarta : PT. Indeks.
- [3] Junaidi, A. 2015. "Surve Tingkat Kemajuan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan Di SMA, SMK, dan MA Negeri Se-Kabupaten Gresik". Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan. 3.(3):834-842.
- [4] Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta
- [5] Pradhana, Andy. 2016. "Analisis sport development index kecamatan ngronggot kabupaten nganjuk". Jurnal Kesehatan Olahraga. 6 (2): 77-82.
- [6] Dasar, S., Decheline, G. 2017. "Hasil Pembangunan Olahraga Di Kota Jambi Ditinjau dari Sport Development

Index". *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. 9(2): 61-71.